KENDALA PESANTREN DALAM PENYUSUNAN KURIKULUM DAN PENYESUAIANNYA DENGAN KURIKULUM PEMERINTAH

(Sudi Kasus Terhadap Pondok Pesantren Al-Barokah Somagede Sempor Kebumen)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana

Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

MOH. RIZQI SIDIQ

NIM. 12410174

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTASILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2016

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Rizki Sidiq

NIM : 12410174

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Yogyakarta, 26 Agustus 2016

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

CFC57AEF095020174

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Moh. Rizki Sidiq

NIM. 12410174

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga **FM-UINSK-BM-06-01/R0**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Moh. Rizki Sidiq
Lamp. : 3 (tiga) naskah skripsi

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
diYogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama	: Moh. Rizki Sidiq
NIM	: 12410174
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Kendala Pesantren dalam Penyusunan Kurikulum dan Penyesuaiannya dengan Kurikulum Pemerintah (Studi Kasus terhadap Pondok Pesantren Al-Barokah Somagede Sempor Kebumen)

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 25 Agustus 2016
Pembimbing,

Drs. Mujahid, M. Ag.
NIP. 19670414 199403 1 002

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-197/Un.02/DT/PP.05.3/10/2016

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

KENDALA PESANTREN DALAM PENYUSUNAN KURIKULUM
DAN PENYESUAIANNYA DENGAN KURIKULUM PEMERINTAH
(Studi Kasus Terhadap Pondok Pesantren Al-Barokah Somagede Sempor Kebumen)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama	:	Moh. Rizki Sidiq
NIM	:	12410174
Telah dimunaqasyahkan pada	:	Hari Selasa tanggal 6 September 2016
Nilai Munaqasyah	:	A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Mujahid, M.Ag.
NIP. 19670414 199403 1 002

Penguji I

Drs. H. Rofik, M.Ag.
NIP. 19650405 199303 1 002

Penguji II

Drs. Nur Munajat, M.Si.
NIP. 19680110 199903 1 002

Yogyakarta, 01 DEC 2016

Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP. 19661121 199203 1 002

MOTTO

وَابْتَغِ فِيْمَا آتَاكَ اَللَّهُ الدَّارَ الأَخِرةَ وَلاَتَنْسَ نَصِبَكَ مِنَ الدَّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ اِلَيْكَ وَلاَتَبْغِ الْفَسَادَ فِى الْأَرْضِ, اِنَّ اللَّهَ لاَيُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ .

"Carilah pahala akhirat lewat karunia yang diberikan Allah kepadamu, dan jangan lupa bagianmu dari kehidupan dunia, berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah menimbulkan kerusakan di bumi. Allah sungguh tidak senang kepada orang-orang yang menimbulkan kerusakan."[1]

(Q.S. Al-Qashash: 77)

[1] Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemah (Al Quran Al Karim)*, (Bandung: 2009, Syaamil Quran), hlm. 700.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Almamaterku Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

KATA PENGANTAR

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعاَلَمِيْنَ, أَشْهَدُ أَنْ لاَإِلَهَ إِلاَّاللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً رَسُوْلُ اللَّهِ, وَالّصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى أَشْرَفِ الأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ, أَمَّا بَعدُ

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. Yang telah memberikan kekuatan, rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw., yang telah membawa risalah kebenaran dan menuntun manusia menuju jalan keselamatan dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang kendala penyusunan kurikulum dan penyesuaiannya terhadap kurikulum pemerintah di Pondok Pesantren Al-Barokah di desa Somagede, Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Mujahid, M. Ag., selaku Dosen Pembimbing skripsi.
4. Bapak Drs. Munajat, M. Si., selaku Dosen Penasihat Akademik.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kedua Orang tua dan saudara-saudari saya yang selalu mendukung dan mendoakan.
7. Para Masyayikh dan segenap Keluarga Besar Pondok Pesantren Al-Barokah Somagede, Sempor, Kebumen.

8. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Alloh Swt., dan mendapat limpahan rahmat dan ridlo dari-Nya. Aamiin.

Yogyakarta, 15 Mei 2016
Penyusun

Moh. Rizki Sidiq
NIM. 1241017

ABSTRAK

MOH. RIZKI SIDIQ. *Kendala Pesantren dalam Penyusunan Kurikulum dan Penyesuaiannya dengan Kurikulum Pemerintah (Studi Kasus Terhadap Pondok Pesantren Al-Barokah Somagede Sempor Kebumen).* **Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan kalijaga, 2016**.

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa banyak di era sekarang ini pondok pesantren yang tidak sekedar mengadakan pendidikan Madrasah diniyah saja, melainkan juga mengadakan pendidikan formal sebagai penyeimbang keilmuannya. Menjadi sebuah pilihan tepat jika pesantren membuka diri terhadap modernitas pendidikan. Akan tetapi hal ini bisa menjadi sebuah bumerang dimana pesantren yang memiliki tujuan sebagai tempat reproduksi ulama kehilangan ruh pendidikannya. Pendidikan khas pesantren dengan kajian kitab klasiknya justru malah bisa hilang dengan mengikuti arus pendidikan formal. Maka bagi pesantren yang menyediakan pendidikan formal didalamnya perlu adanya kurikulum yang baik. Dimana pesantren bisa mengikuti arus pendidikan modern tanpa harus kehilangan ruh dan ciri khas pendidikan pesantrennya. Proses penyusunan kurikulum serta penyesuaiannya dengan kurikulum pemerintah bukanlah hal yang mudah bagi pesantren. Banyak kendala yang harus di hadapi dan dipecahkan agar keserasian tersebut dapat tercipta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar di pondok pesantren Al-Barokah yang berlokasi di desa Somagede Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen. Pengumpula data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap semua data yang telah berhasil didapatkan. Kemudian dari makna tersebut dapat di tarik kesimpulan. Pemerikasaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan : (1) Proses penyusunan kurikulum di pondok pesantren Al-Barokah melibatkan banyak pihak. Dimulai dari evaluasi, pengumpulan data hasil studi banding, penyesuaian terhadap pesantren, kemudian disusun sebagai sebuah kurikulum baru dengan penyesuaian terhadap pendidikan formal. Untuk kemudian meminta persetujuan terhadap dewan pembina pondok pesantren. (2) Dalam penyusunan dan proses penyesuaian terhadap kurikulum pemerintah banyak menemui kendala, seperti; alokasi waktu yang perlu disesuaikan, perbedaan persepsi dalam memilih materi bahan ajar, perlu penyesuaian isi materi pelajaran keagamaan, kondisi tenaga pengajar berdasarkan latar belakang pendidikannya, penyesuaian kalender akademik.

Kata Kunci : Kendala, Penyesuaian, Kurikulum, Pesantren.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERNYATAAN ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
HALAMAN MOTTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR vii
ABSTRAK ix
DAFTAR ISI x
TRANSLITERASI xii
DAFTAR TABEL xvii
DAFTAR LAMPIRAN xviii

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Kajian Pustaka 8
E. Landasan Teori 11
F. Metode Penelitian 27
G. Sistematika Pembahasan 32

BAB II GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN Al-BAROKAH 34
A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Barokah 34
B. Kondisi Geografis Pondok Pesantren Al-Barokah 36
C. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Barokah 37
D. Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Barokah 38
E. Kondisi Tenaga Pendidik dan Kependidikan Pondok PesantrenAl-Barokah 44
F. Kondisi Santri Pondok Pesantren Al-Barokah 47
G. Kondisi Sarana dan Prasarana Ponpesa Al-Barokah 51

BAB III KENDALA PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH DALAM PENYUSUNAN KURIKULUMPESANTREN DAN PENYESUAIANNYA TERHADAP KURIKULUM PEMERINTAH 53
A. Proses Penyusunan Kurikulum dan Penyesuaiannya dengan Kurikulum Pemerintah 53
B. Kendala yang dihadapi dalam Proses Penyesuaian Kurikulum Pesantren dengan Kurikulum Pemerintah 69

C. Solusi dalam Menyelesaikan Kendala yang dihadapi dalam Proses Penyusunan Kurikulum Pesantren 74

BAB IV PENUTUP..... 78
A. Kesimpulan..... 78
B. Saran-saran 80
C. Penutup..... 81

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 05436/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṣa	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍ	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	....’....	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fatḥah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	ḍammah	U	U

Contoh:

فَعَلَ : fa’ala
ذُكِرَ : żukira

2. Vokal Rangkap

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
َ يْ	Fatḥah dan ya	Ai	a dan i
َ وْ	Fatḥah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa
هَوْلَ : haula

3. Maddah

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
َ ا َ ي	Fatḥah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas

ـِي	Kasrah dan ya	î	i dan garis di atas
ـُو	ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:
قَالَ : qāla
رَمَى : ramā
قِيْلَ : qîla
يَقُوْلُ : yaqūlū

4. Ta Marbuṭah

a. Ta Marbuṭah Hidup

Ta marbuṭah yang hidup atau mendapat harakat fatḥah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah huruf t.

Contoh:
مَدْرَسَةٌ : madrasatun

b. Ta Marbuṭah Mati

Ta marbuṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah huruf h.
Contoh:
رِحْلَةْ : riḥlah

c. Ta Marbuṭahyang terletak pada akhir kata dan diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata tersebut dipisah maka transliterasi ta marbuṭah tersebut adalah huruf h.

Contoh:
رَوْضَةُ الأَطْفَالِ : rauḍah al-aṭfāl

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab di lambangkan dengan tanda (ّ). Transliterasi tanda syaddah atau tasydid adalah berupa dua huruf yang sama dari huruf yang diberi syaddah tersebut.
Contoh:
رَبَّنَا : rabbanā

6. Kata Sandang Alif dan Lam

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Contoh:
الشَّمْسُ : asy-syamsu

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah

Contoh:
اَلْقَمَرُ : al-qamaru

7. Hamzah

a. Hamzah di awal

Contoh:
أُمِرْتُ : umirtu

b. Hamzah di tengah

Contoh:
تَأْخُذُوْنَ : ta'khużūna

c. Hamzah di akhir

Contoh:
شَيْءٌ : syai'un

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya penulisan setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.
Contoh:
فَاَوْفُوْا الْكَيْلَ وَالْمِيْزَانَ : - Fa aufū al-kaila wa al-mîzāna
- Fa auful-kaila wal-mîzāna

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan seperti yang berlaku dalam EYD, diantara huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang.
Contoh:

وَمَامُحَمَّدٌاِلاَّرَسُوْلٌ: Wa mā Muḥammadun illā rasūlun.

DAFTAR TABEL

Tabel I : Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Barokah 38
Tabel II : Kepengurusan HISBA Putra 41
Tabel III : Kepengurusan HISBA Putri 43
Tabel IV : Daftar Tenaga Pengajar Madrasah Dinniyah Putra/Pi.....44
Tabel V : Daftar Tenaga Pengajar MTs Al-Barokah 45
Tabel VI : Daftar Tenaga Pengajar MA Al-Barokah.....47
Tabel VII : Data Santri Putra Putri 48
Tabel VIII : Daftar Kegiatan Harian Santri MTs.....48
Tabel IX : Daftar Kegiatan Harian Santri MA.....49
Tabel X : Daftar Kegiatan Santri Takhoshus.....50
Tabel XI : Data Kurikulum Reguler Pesantren Al-Barokah.....58
Tabel XII : Data Kurikulum Percepatan Pesantren Al-Barokah.....60
Tabel XIII : Alokasi Waktu 62
Tabel XIV : Struktur Kurikulum MTs 63
Tabel XV : Struktur Kurikulum MA 64
Tabel XIII : Data Ektrakurikuler Wajib.....65
Tabel IXX : Data Ekstrakurikuler Peminatan.....65
Tabel XX : Daftar Kajian Kitab Bandongan.....66

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I : Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi

Lampiran II : Bukti Seminar Proposal

Lampiran III : Kartu Bimbingan Skripsi

Lampiran IV : Surat Rekomendasi KESBANGPOL DIY

Lampiran V : Surat Rekomendasi BPMD Jawa Tengah

Lampiran VI : Sertifikat SOSPEM

Lampiran VII : Sertifikat PPL 1

Lampiran VIII : Sertifikat PPL-KKN Integratif

Lampiran IX : Sertifikat TOEC

Lampiran X : Sertifikat IKLA

Lampiran XI : Sertifikat ICT

Lampiran XII : Pedoman Pengumpulan Data

Lampiran XII : Catatan Lapangan

Lampiran XV : *Curriculum Vitae*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Dewasa ini, setidaknya di kenal tiga lembaga pendidikan yang cukup eksis di Indonesia yaitu, sekolah, madrasah, dan pesantren. Padahal sebelum diadakan pembaruan sistem pendidikan, baik yang diperkenalkan oleh kolonial Belanda maupun kaum modernis, dikenal beberapa lembaga pendidikan tradisional Islam di berbagai daerah di Nusantara ini seperti Pesantren di Jawa, surau di Minangkabau, dan dayah di Aceh. Di antara beberapa lembaga pendidikan tradisional itu, hanya pesantrenlah yang paling mampu bertahan sampai sekarang.[1]

Secara umum, pesantren memusatkan pendidikannya pada ranah keagamaan, tetapi sekarang dapat kita lihat banyak pesantren telah ber-inovasi. Sehingga pesantren memiliki pemetaannya sendiri. Seperti bentuk-bentuk pendidikan pesantren, dapat diklasifikan menjadi empat tipe, yakni: (1) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA dan PT Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMA dan PT Umum), seperti pesantren Tebu Ireng Jombang dan Pesantren Syafi'iyyah jakarta; (2) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk

[1] Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 1

madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti pesantren Gontor Ponorogo dan darul rahman jakarta; (3) pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah Diniyah (MD), seperti pesantren Lirboyo Kediri dan Pesantren Tegalrejo Magelang; dan (4) pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.[2]

Dalam hal pesantren yang mengajarkan ilmu umum dengan menerapkan kurikulum nasional, pastilah ada upaya-upaya tersendiri dalam hal mempertahankan karakteristik pembelajaran pesantren. Di sisi lain mampu mengikuti kurikulum memerintah, di sisi lain juga ruh atau identitas dari pesantren tidak tersingkirkan. Sedangkan dalam hal kurikulum, di Indonesia sendiri sudah mengalami beberapa pergantian. Dan mau tidak mau, lembaga pendidikan formal yang di dalam pesantren harus mampu menyesuaikan.

Kurikulum pendidikan di Indonesia memiliki sejarahnya sendiri. Pergantian kebijakan pemerintah dalam menentukan kurikulum pendidikan sebagai acuan arah pendidikan Indonesia pun sudah mengalami beberapa kali pergantian. Hal ini membuat lembaga-lembaga pendidikan harus mampu menyesuaikan dengan kebijakan baru yang di ambil dan ditentukan oleh pemerintah.

Proses penyesuaian terhadap pergantian kurikulum ini tidak serta merta dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan. Berbagai kendala dan

[2] Sulthon Masyhud dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), hlm. 5

hambatan seringkali menyertai dalam proses penyesuaian terhadap kurikulum tersebut. Hal ini juga dialami oleh kalangan pesantren. Pesantren yang membuka pendidikan formal memiliki kendala yang mungkin lebih besar dari pada lembaga pendidikan formal lainnya. Karena pesantren yang demikian tersebut, di sisi lain harus mampu menjaga tradisi keilmuannya (*tafaqquh fî ad-dîn*), juga harus mampu menerapkan kurikulum yang ditetapkan pemerintah.

Hal tersebut juga dialami oleh Pondok Pesantren Al-Barokah. Pondok Pesantren Al-Barokah yang sejak berdirinya pada tahun 2001 hanya menyelenggarakan pendidikan dinniyah, kemudian di tahun 2007 mulai menyediakan pendidikan formal berupa Madrasah Tsanawiyyah. Setelah Madrasah Tasanawiyyah berjalan tiga tahun dengan alumni pertamanya, kemudian pesantren Al-Barokah menyediakan Madrasah Aliyah pada tahun 2010.[3]

Diadakannya pendidikan formal di pondok pesanten Al-Barokah adalah merupakan inisiatif dari pendiri pondok pesantren Al-Barokah, yakni (Alm.) K.H. Muhammad Affandi. Beliau memiliki harapan bahwa semoga para santri Al-Barokah tidak hanya memiliki bekal keilmuan agama saja, melainkan mempunyai bekal ilmu-ilmu umum sebagai penunjang. Sehingga, saat ini pondok pesantren Al-Barokah yang berafiliasi di bawah Yayasan Lembaga Islam Al-Barokah memiliki

[3] Wawancara dengan Ustadz H. Yahya (Dewan Ustadz yang membidangi kurikulum pesantren) pada hari Rabu, tanggal 27 Januari 2016.

program pendidikan Madrasah Dinniyah, Madrasah Tsanawiyyah dan Madrasah Aliyah.

Keberadaan pendidikan formal dan non-formal di pondok pesantren Al-Barokah membuat beberapa perubahan dalam segi jadwal kegiatan pesantren, kurikulum pesantren, dan beberapa manajemen pesantren, terutama terkait dengan administrasinya. Karena ada perbedaan administrasi antara santri yang mengikuti pendidikan formal dan santri yang tidak mengikuti pendidikan formal.

Masalah dalam kurikulum pembelajarannya misalnya, bagaimana dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren ini dapat terintegrasi. Model penyelenggaran pendidikan di pesantren Al-Barokah ini, apakah mau di lakukan dengan cara ter-dikotomi dengan Madrasah Dinniyah sendiri, sedangkan MA-Mts pun berjalan sendiri. Atau dengan cara mengintegrasikannya. Artinya Materi-materi madrasah dinniyah di masukkan kedalam kurikulum madrasah MA-MTs dengan mengubah muatan bahan ajarnya tetapi dengan tujuan pembelajaran yang sama. Karena bagaiamanapun juga, pondok pesantren Al-Barokah meskipun sebagai pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal, juga tetap menjaga identitas pesantrennya. Yaitu sebagai tempat pendidikan agama Islam (*tafaqquh fî ad-dîn*) yang sebagaimana tujuan pokok pesantren sebagaitempat melahirkan ulama. Selain itu bersandingnya pendidikan pesantren dengan pendidikan formal ini sebagai manifestasi pameo pesantren yang berbunyi "*Muhāfadzotu 'alā al-qodîmi as-ṣholih wal akhżu*

bil al-jadîdi al-ashlah", yaitu mempertahankan budaya lama yang masih baik dan mernerima budaya baru yang lebih baik.

Azyumardi Azra menyatakan hal ini sebagai sebuah dilema bagi pesantren. Pesantren dengan kurikulum-kurikulum yang "kekinian" atau dalam bentuk kelembagaan baru semacam "pesantren pertanian" atau sekolah umum di pesantren ini akan membawa hasil sebagaimana yang diharapkan atau justru akan terjadi hilangnya "identitas" pesantren. Dari kalangan pesantren sendiri bahkan mengkhawatirkan, kalau eksperimen yang berorientasi pada "kekinian" itu terus berlanjut, pesantren tidak mampu lagi memenuhi fungsi pokoknya, yakni menghasilkan manusia santri dan sekaligus melakukan reproduksi ulama.[4]

Hal lain yang berkaitan dengan kurikulum, yaitu tentang mengorganisasikan siswa/santri terhadap jenjang pendidikannya. Karena jika dalam jenjang pendidikan formal dapat di samakan, tetapi ketika dalam madrasah dinniyahnya bisa jadi tidak sama. Hal ini di sebabkan dengan adanya santri baru/pindahan yang masuk ke pesantren Al-Barokah. Kemampuan dalam pelajaran dinniyah di pastikan berbeda dengan santri yang sudah jauh hari berada di pesantren.

Selain hal-hal di atas, komposisi dari tenaga pengajar yang berbeda antara tenaga pengajar Madrasah dinniyah (dengan latar belakang pendidikan pesantren) dengan tenaga pengajar pendidikan formal (yang memiliki latar belakang pendidikan formal saja) mungkin akan sedikit

[4] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 49.

mempengaruhi proses penyusunan kurikulum dan proses dalam pembelajarannya.

Terlebih dalam dunia pesantren, peran Kiai dalam menentukan kebijakannya juga memiliki otoritas tersendiri. Sehingga, otoritas Kiai ini juga perlu di pertimbangkan dalam proses penyusunan kurikulum di pesantren Al-Barokah.

Maka dalam hal ini, suatu keniscayaan bahwa pesantren yang juga mengadakan pendidikan formal di dalamnya harus berani menyusun kurikulum pendidikannya dalam rangka meneguhkan dan menjaga identitas dirinya sebagai pesantren, sebuah lembaga pendidikan yang mengajarkan pendidikan ke-agamaan. Dalam proses menjaga identitas inilah, sudah barang tentu pesantren mengalami sebuah kendala-kendala dimana pesantren disisi lain menjaga identitas institusinya juga harus menyesuaikan kurikulum yang berlaku dari pemerintah.

Penelitian ini berupaya mencari berbagai kendala-kendala pesantren dalam penyusunan kurikulumnya serta model kurikulum pesantren sebagai jawaban atas peneguhan identitasnya sendiri. Mengerti lembaga pendidikan pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam tradisional, yang oleh Zainal Arifin dikatakan bahwa pesantren adalah lembaga yang menjunjung tinggi dan melestarikan tradisi, budaya, serta tatanan kehidupan islami dalam proses pendidikan kepada santrinya.

Sehingga, pesantren memiliki pola pendidikan yang berbeda dengan sekolah maupun madrasah.[5]

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses penyusunan kurikulum Pondok Pesantren Al-Barokah dalam menyusun kurikulum pembelajarannya?
2. Apa saja kendala yang dihadapi pesantren dalam proses penyesuaian kurikulum pesantren terhadap kurikulum pemerintah?
3. Bagaimana upaya dalam mengatasi kendala-kendala yang muncul dalam proses penyusunan dan penyesuaian kurikulum pondok pesantren Al-Barokah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

   a. Untuk mengetahui proses penyusunan kurikulum di pondok pesantren.
   b. Untuk mengetahui berbagai kendala yang dihadapai pondok pesantren dari proses penyusunan dan upaya untuk menyesuikan kurikulumnya dengan kurikulum pemerintah.
   c. Untuk mengetahui langkah yang diambil pondok pesantren Al-Barokah dalam mengatasi kendala-kendala yang muncul saat proses penyusunan dan penyesuaian kurikulum.

[5] Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012) hlm. 20

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teori

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan refrensi bagi civitas akademik Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan khususnya Jurusan Pendidikan Agama Islam untuk mengetahui dan mengembangkan proses penyusunan kurikulum di lingkungan pondok pesantren.

b. Manfaat Praktik

1) Penelitian ini dapat dijadikan sumber refrensi untuk mengetahui tentang proses penyusunan kurikulum penyesuiannya dengan kurikulum pemerintah di pondok pesantren.

2) Penelitian ini dapat dijadikan sumber refrensi untu mengetahui tentang berbagai kendala yang muncul pada proses penyusunan kurikulum di pondok pesantren dan penyesuaiannya dengan kurikuum pemerintah.

D. Kajian Pustaka

Peneliti telah melakukan telaah pustaka untuk menghindari terjadinya pengulangan dan juga untuk membatasi wilayah penelitian. Dari beberapa telaah pustaka tersebut, peneliti menemukan beberapa judul skripsi yang relevan, antar lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ari Wibowo, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2015 dengan judul "*Modernisasi Kurikulum*

Pesantren (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Ash-Sholihah Selaman)". Dalam skripsi ini, Ari Wibowo meneliti tentang bagaimana bentuk modernisasi dalam kurikulum madrasah diniyah di pondok pesantren Ash-Sholihah Sleman. Relevansi dengan penelitian ini adalah sama-sama memiliki objek penelitian berupa kurikulum pesantren.[6] Sedangkan penulis mengangkat tentang kendala-kendala yang di hadapi oleh pondok pesantren dalam penyusunan kurikulum serta penyesuaiannya terhadap kurikulum pemerintah.

2. Skripsi yang di tulis oleh Ainna Khoiron Nawali, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga dengan judul *"Dampak Penerapan Kurikulum Kementrian Agama dan Kurikulum Pesantren Terhadap Peningkatan Hasil Belajar PAI di MAN Yogyakarta 1"*. Dalam skripsi ini, Ainna meneliti tentang dampak dari proses penerapan dari kurikulum Kementrian Agama dan Kurikulum pesantren terhadap peningkatan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Yogayakarta.[7] Sedangkan penulis membatasi penelitiannya hanya pada kendala yang di hadapi dalam penyusunan dan penyesuaian kurikulum pesantren terhadap kurikulum pemerintah. Jika Ainna meneliti dampak dari penerapan dua kurikulum (dari Kementrian Agama dan Pesantren),

[6] Ari Wibowo, Modernisasi Kurikulum Pesantren (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Ash-Sholihah Selaman), *skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

[7] Ainna Khoiron Nawawi, Dampak Penerapan K
urikulum Kementrian Agama dan Kurikulum Pesantren Terhadap Hasil Pembelajaran PAI di MAN Yogyakarta 1, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

maka penulis mencoba meneliti cara bagaimana pesantren menyesuaikan kurikulum pengajarannya agar dapat bersandingan dengan kurikulum pemerintah.

3. Skripsi Ibnu Harir, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, dengan judul "*Perpaduan Antara Kurikulum Depag dengan Kurikulum Pesantren pada Bidang PAI di MTs Wahid Hasyim, Gaten, Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta*". Skripsi ini menjelaskan bahwa dalam materi-materi PAI yang ada di MTs Wahid Hasyim merupakan penerapan dari perpaduan antara kurikulum Depag dan kurikulum pesantren yang dalam pelaksanaannya, bahwa kurikulum pesantren mengikuti urutan-urutan pembahasannya. Meskipun demikian, dalam penyampaian materinya tersebut diperdalam lagi dengan buku-buku pesantren dan sumber lain yang menunjang. Relevansi antara skripsi Ibnu Harir dengan penulis adalah memliki kesamaan objek penelitian berupa kurikulum pesantren yang dipadukan dengan kurikulum pesantren.[8] . Akan tetapi, yang membedakan dengan yang penulis teliti adalah lebih ke arah teknis penyusunan dan cara penyesuaian kurikulum pesantren terhadap kurikulum pemerintah. Sehingga dapat mengetahui hal-hal apa saja yang dipertimbangkan pesantren guna membuat kurikulum dengan identitas pendidikan pesantrennya dan sekaligus mampu menyesuaikan

[8] Ibnu Harir, Perpaduan Antara Kurikulum Depag dan Kurikulum Pesantren pada Bidang PAI di MTs Wahid Hasyim, Gaten, Condong Catur, Depok, Sleman, *skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

dengan kurikulum dari pemerintah yang dalam hal ini di bawah naungan Kementrian Agama.

Dengan ini penelitian yang penulis lakukan bertujuan sebagai pelengkap dan pembaharu. Pelengkap untuk melengkapi penelitian yang sama-sama meniliti tentang kurikulum pesantren. Dan pembaharu untuk penelitian tentang berbagai kendala yang di hadapi pesantren dalam penyusunan kurikulum sekaligus menyesuaikannya dengan kurikulum pemerintah. Karena penulis lihat, masih jarang sekali yang mengangkat penelitian tentang kendala pesantren ini, sehingga secara teknis penyusunan kurikulumnya belum dapat di ketahui secara pasti.

E. Landasan Teori

Landasan teori berisi tentang teori-teori yang relevan dengan topik yang akan di teliti:

1. Pesantren

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengam awalan *pe-* dan akhiran *–an* yang berarti tempat tinggal santri.[9]

Haidar Putra Daulay mengutip beberapa pengertian pesantren dari beberapa ahli seperti:[10]

Soegarda Poerbakawatja menjelaskan pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan

[9] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Study tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3S, 1985), hlm. 18.

[10] Haidar Putra Daulay, "*Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*", (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 61

demikian, pesantren mempunyai arti tempat untuk berkumpul untuk belajar agama Islam.

Manfred Ziemek juga menyebutkan bahwa asal etimologi pesantren berarti "tempat santri". Santri atau murid (umumnya sangat berbeda-beda) mendapat pelajaran dari pemimpin pesantren (kiai) dan oleh para guru (ulama atau ustadz). Pelajaran mencangkup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.

Prof. Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sedang C.C berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India, orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata Shastri berasal dari kata shastra, yang berarti buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.[11]

Lebih lanjut, Nurcholis Madjid dalam "*Bilik-Bilik Pesantren*" mengemukakan bahwa sekurang-kurangnya ada dua pendapat yang bisa dijadikan acuan tentang asal-usul kata "santri". Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa "santri" itu berasal dari perkataan "*sastri*", sebuah kata dari bahasa Sansekerta, yang artinya *melek huruf*. Agaknya dulu, lebih-lebih pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik Islam di Demak, kaum santri adalah kelas *literaty* bagi orang jawa. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya

[11] Haidar Putra Daulay, "*Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*", (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 61

berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata cantrik, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru ini pergi menetap. Tentunya denga tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian.[12]

Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian indonesia (indegenous). Sebab, lembaga yang serupa dengan pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak masa Hindu-Budha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Tentunya, ini tidak mengucilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia.[13]

Hal senada dikatakan pula oleh Haidar Putra Daulay dalam "Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia", bahwa apabila ditelusuri sejarah pendidikan di Jawa, sebelum datangnya agama Islam telah ada lembaga pendidikan Jawa kuno yang praktik kependidikannya sama dengan pesantren. Lembaga pendidikan Jawa kuno itu bernama *pawiyatan*, di lembaga tersebut tinggal Ki Ajar dengan cantrik. Ki Ajar orang yang mengajar dan cantrik adalah orang yang diajar. Kedua kelompok ini tinggal di satu komplek dan di sini

[12] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 19-21
[13] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 3

terjadilah proses belajar mengajar.[14] Pola hubungan "guru-cantrik" itu kemudian diteruskan dalam masa Islam. Sehinga, Islam tinggal mengganti muatan isi pelajarannya dengan ajaran agama Islam seraya terus mempertahankan pola hubungan "Guru/Ki Ajar-cantrik" ini.

Menurut Abdurrahman Wahid, pesantren adalah sebuah komplek dengan lokasi yang pada umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam komplek itu berdiri beberapa buah bangunan : rumah kediaman pengasuh, sebuah surau atau masjid, tempat pengajaran diberikan, dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren.[15]

Dari keterangan tentang pesantren di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sekarang sudah tidak lagi hanya sekedar mengkaji kitab-kitab klasik semata, melainkan sudah mulai bertransformasi menjadi lembaga pendidikan yang juga mengajarkan ilmu-ilmu umum di dalamnya.

Zamakhsyari Dhofier menyebutkan bahwa suatu lembaga pengajian yang berkembang hingga bisa disebut sebagai pesantren apabila lembaga pengajian tersebut sudah memenuhi elemen-elemen tertentu. Adapun elemen-elemen pokok dari pondok pesantren meliputi; pondok, masjid, santri, pengajaran kitab klasik (kuning) dan kyai.[16]

---

[14] Haidar Putra Daulay, "*Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*", (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 21.

[15] Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultur* dalam: M. Dawam rahardjo (Ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3S, 1974), hlm. 40.

[16] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Study tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3S, 1985), hlm. 44.

Sedangkan menurut Saridjo yang di kutip oleh Haidar Putra Daulay menyebutkan unsur-unsur pokok pesantren hanya tiga, yaitu (1). Kyai yang mendidik dan mengajar (2). Santri yang belajar (3). masjid tempat mengaji. Namun bila dilihat kenyataan yang sesungguhnya bahwa persyaratan elemen-elemen yang lima macam itu lebih mengena sebagai unsur-unsur pokok sebagai suatu pesantren.

Lebih lanjut, Haidar mengatakan bahwa kelima unsur tersebut bila diuraikan secara global dapat dikemukakan sebagai berikut:[17]

a. Pondok

Istilah berasal dari bahasa Arab funduq, yang berarti hotel, tempat bermalam. Istilah pondok diartikan juga sebagai asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren mesti memiliki asrama tempat tinggal santri dan kiai. Di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara kiai dan santri.

Di pondok seorang santri patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang diadakan, ada kegiatan pada waktu tertentu yang mesti dilakukan oleh santri. Ada waktu belajar, sholat, makan, tidur, istirahat, dan sebagainya. Bahkan ada juga waktu untuk ronda dan jaga malam.

[17] Haidar Putra Daulay, "*Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*", (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 62

Hal ini sedikit berbeda dengan apa yang di ungkapkan oleh Clifford Geertz dalam "Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa":[18]

> Pondok tidak mempunyai jadwal yang tetap, orang malahan bisa tinggal di sana tanpa mengaji sama sekali kalau mau, asal ia memperoleh nafkanhya sendiri dan tidak menimbulkna masalah dalam tingkah lakunya.

Perbedaan ini terletak dari ada atau tidaknya peraturan, tata tertib dan jadwal yang tetap dalam pondok. Perbedaan rentang waktu penelitian, dan perbedaan objek dalam melihat pondok barangkali yang menjadikan pandangan kedua tokoh ini berbeda.

Sistem asrama seperti pondok ini justru menjadi ciri khas dari pesantren yang membuat berbeda dari sistem pendidikan tradisional di wilayah negara-negara Islam yang lain. Mengutip pernyataan Zamakhsyari Dhofier sebagai berikut:[19]

> Pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedaknnya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Bahkan sistem asrama ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem pendidikan *surau* di daerah Minangkabau.

Mungkin inilah yang disebut oleh Nurcholis Madjid bahwa dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna

---

[18] Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi; dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), hlm. 242

[19] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Study tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3S, 1985), hlm. 45.

keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*).[20]

Dalam hal ini, penulis menggunakan pengertian pondok sebagai tempat tinggal santri (asrama) yang memiliki peraturan dan beberapa bagian ruang fungsional sebagai sarana pendukung santri dalam melakukan aktivitas kemandiriannya.

b. Masjid

Masjid diartikan secara harfiah adalah tempat sujud karena setidak-tidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan sholat. Fungsi masjid tidak saja untuk sholat, tetapi juga memiliki fungsi lain seperti pendidikan dan lain sebagainya. Di zaman Rosululloh masjid berfungsi sebagai tempat ibadah dan urusan-urusan sosial kemasyarakatan serta pendidikan.

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang jum'at, dan pengajaran kitab Islam klasik.[21]

Dalam hal ini, yang dimaksudkan oleh peneliti sebagai masjid adalah tempat yang memiliki fungsi sebagai tempat ibadah dan kegiatan-kegiatan lain yang menunjang kegiatan amaliyah santri.

---

[20] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 3.

[21] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Study tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3S, 1985), hlm. 49.

c. Pengajian Kitab Klasik

Kitab-kitab Islam Klasik yang lebih populer dengan sebutan "kitab kuning". Kitab-kitab ini ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuan membaca, serta mensyarahkan (menjelaskan) isi kitab-kitab tersebut. Untuk tahu membaca sebuah kitab dengan benar, seorang santri dituntut untuk mahir dalam ilmu-ilmu bantu, seperti *nahwu, shorof, balaghoh, ma'ani, bayān* dan lain sebagainya.

Pesantren dan kitab kuning adalah dua sisi yang tak terpisahkan dalam kepingan pendidikan Islam di Indonesia. Sejak sejarah awal berdirinya, pesantren tidak dapat dipisahkan dari literatur kitab buah pemikiran para ulama salaf yang dimulai sekitar abad ke-9 itu. Boleh dibilang, tanpa keberadaan dan pengajaran kitab kuning, suatu lembaga pendidikan tak absah disebut pesantren. Begitulah fakta yang mengemuka di lapangan. Abdurrahman Wahid dalam konteks ini meneguhkan dengan menyatakan, kitab kuning telah menjadi salah satu sistem nilai dalam kehidupan pesantren.[22]

Peneliti memberikan pengertian tentang kitab kuning sebagai karya-karya Ulama abad pertengahan yang menjadi refrensi kajian dan keilmuan di pesantren. Sehingga kitab kuning menjadi k=salah satu karakter/ciri khas dari pembelajaran di pesantren.

d. Santri

[22] Lihat Jurnal yang di tulis oleh: Rahmat Raharjo, *Kurikulum Pesantren Salafi pada Pesantren Kholafi*.

Santri adalah siswa yang belajar di pesantren. Santri ini dapat digolongkan dalam dua kelompok:

1. Santri mukim, yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat jauh yang tidak memungkin dia tidak pulang ke rumahnya, maka dia mondok (tinggal) di pesantren. Sebagai santri mukim mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu.
2. Santri kalong, yaitu siswa-siswa yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka pulang ke tempat kediaman masing-masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dan pesantren.

Peneliti memberikan pengertian terhadap santri sebagai peserta didik yang memiliki kesempatan bertatap muka dalam ruang pembelajaran. Tidak di batasi oleh tempat tinggal di pondok (asrama). Berbeda dengan peserta didik yang hanya lewat media (video, video call) dalam mengaji.

e. Kyai

Kyai adalah tokoh sentral dalam satu pesantren, maju mundurnya pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai.

Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda:

1. Sebagai gelar untuk barang-barang yang dianggap keramat umpamanya “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebuatan kereta emas yang berada di kraton Yogyakarta.
2. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
3. Gelar yang diberikan untuk masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya.

Kyai dalam pembahasan ini mengacu kepada pengertian yang ketiga, kendati pun gelar kyai saat sekarang ini tidak lagi hanya diperuntukkan bagi yang memiliki pesantren saja. Sudah banyak gelar kiai digunakan terhadap ulama yang tidak memiliki pesantren.

Banyak sekali jumlah pesantren-pesantren di Indonesia. Masing-masing pesantren memiliki karakteristiknya sendiri, misal seperti pondok pesantren Lirab di Petanahan Kebumen yang terkenal dengan “spesialisasi” ilmu alat-nya. Adalagi yang fokus dengan pengajaran al-Qur’an dan metode tahaffudznya beserta qiro’atussab’ah, dan pondok pesantren yang fokus dalam kajian fiqihnya.

Dalam perkembangan berikutnya pesantren mengalami dinamika, kemampuan dan kesediaan pesantren untuk mengadopsi nilai-nilai baru akibat modernisasi, menjadikan pesantren berkembang dari yang tradisional ke modern. Karena itu hingga saat

sekarang pesantren tersebut di bagi menjadi dua secara garis besar. Pertama pesantren *salafi* dan yang kedua *kholafi*.

Pesantren salafi adalah pesantren yang masih terikat dengan sistem dan pola lama, sedangkan pesantren kholafi adalah peantren yang telah menerima unsur-unsur pembaruan.[23]

Pondok Pesantren (disebut dengan pesantren saja), adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki corak asli pendidikan Indonesia. Pesantren seringkali di kaitkan dengan sebuah sistem pendidikan tradisional yang konvensional, kuno dan kolot.

Selama ini pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan keagamaan tradisional yang lambat beradaptasi dengan perkembangan dan ditengarai sebagai lembaga pendidikan "kolot" yang hanya mengajarkan keilmuan "langit" dengan melupakan pijakannya di bumi. Hal ini sejalan dengan sejarah pesantren sebagai lembaga pendidikan yang hanya menghususkan diri dengan pengakajian nilai-nilai agama serta dakwah Islam. Selain itu, kurikulumnya diorientasikan khusus untuk mempelajari dan memahami ajaran-ajaran agama Islam dan tidak didasarkan pada orientasi yang bersifat duniawi sebagai watak mandiri. Oleh karena itu, pesantren menuntut alumninya untuk menjadi tokoh agama, kyai,

[23] Haidar Putra Daulay, "*Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*", (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 22.

ustadz, serta mampu berperan dalam masyrakat dengan kemampuan agama yang mumpuni.[24]

2. Kurikulum

a. Pengertian

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya berlari dan *curere* yang berarti tempat berpacu.[25] Sedangkan dalam bahasa Prancis, kurikulum dikaitkan dengan kata *courier* yang artinya *to run*, berlari. Kemudian, istilah itu digunakan untuk sejumlah *courses* atau mata pelajaran yang harus ditempuh guna mencapai suatu gelar atau jabatan.[26]

Istilah kurikulum (*curriculum*) yang berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu), dan pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga. Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai finish untuk memperoleh medali/penghargaan. Kemudian, pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (*subject*) yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan berupa ijazah.[27]

---

[24] Rahmat Raharjo, *Kurikulum Pesantren Salafi pada Pesantren Kholafi*, Jurnal Pendidikan, dalam http://pps.iainuruljadid.ac.id. hlm. 1

[25] Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 183.

[26] S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum* (bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 9.

[27] Tim pengembangan MKD, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 2.

Dalam UU sisdiknas No. 20 Tahun 2003, kurikulum didefinisikan sebagai suatu perangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan.[28]

Sementara, S. Nasution yang mengutip pendapat Saylor dan Alexander mengatakan, kurikulum merupakan *the total effort of the school to going about desired outcomes in school and out-of-school situation*. Dari pernyataan tersebut, Saylor dan Alexander memaknai kurikulum sebagai usaha total sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik di dalam maupun di luar sekolah. Selain itu, ada definisi kurikulum yang lebih populer, yakni *all the experiences that pupils have under the guidance of the school* (segala pengalaman yang dimiliki peserta didik dibawah bimbingan sekolah). Dalam hal ini, berarti sekolah telah merumuskan pelbagai kegiatan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar sekolah, untuk memberikan pengalaman belajar bagi anak.[29]

Dengan hal ini, pengertian kurikulum merupakan sejumlah materi pelajaran atau isi pelajaran, sejumlah pengalaman belajar, dan sejumlah program perencanaan pendidikan yang harus di capai peserta didik dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tertentu.

---

[28] Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika. 2003), hlm.4.

[29] Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012) hlm. 36.

b. Proses Penyusunan kurikulum.

Penyusunan kurikulum sama halnya dengan pengembangan kurikulum. Pengembangan dalam kamus bahasa Indonesia mengandung arti hal mengembangkan, pembangunan secara bertahap dan teratur, dan menjurus ke sasaran yang dikehendaki.[30]

Pengembangan kurikulum memiliki pengertian sebagai kegiatan menghasilkan kurikulum, proses mengaitkan satu komponen dengan komponen lainnya untuk menghasilkan kurikulum yang lebih baik, dan atau kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum.[31]

Dalam penyusunan kurikulum perlu mengetahui tentang komponen-komponen kurikulum. Nana Syaodih menganalogikan kurikulum sebagai suatu organisme manusia atau binatang yang memiliki susunan anatomi tertentu. Unsur atau komponen-komponen dari anatomi kurikulum yang utama adalah tujuan, isi atau materi, proses atau sistem penyampaian dan media, serta evaluasi. Keempat komponen tersebut berkaitan erat satu sama lain.[32]

S. Nasution mengutip Ralp W. Tyler mengajukan 4 pertanyaan pokok dalam penyusunan kurikulum terkait dengan komponennya sebagai berikut:[33]

---

[30] Dedi Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 725.

[31] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum* Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005). hlm. 10.

[32] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikul um Teori dan Praktik*, (Bandung: Rosdakarya, 1997), hlm. 102.

[33] S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 18.

1) Tujuan apa yang harus dicapai sekolah?
2) Bagaimanakah memilih bahan pelajaran guna mencapai tujuan itu?
3) Bagaimanakah bahan disajikan agar efektif diajarkan?
4) Bagaimanakah efektivitas belajar dapat dinilai?

Berdasarkan empat pertanyaan tersebut, maka diperoleh keempat komponen kurikulum yakni, (1) tujuan, (2) bahan pelajaran, (3) proses belajar-mengajar, (4) evaluasi atau penilaian. Keempat komponen tersebut arus saling berhubungan. Setiap komponen bertalian erat dengan ketga komponen lainnya.

Suatu kurikulum harus memiliki kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian ini meliputi dua hal. Pertama kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat. Kedua kesesuaian antarkomponen-kompenen kurikulum, yaitu isi sesuai dengan tujuan, proses sesuai dengan isi dan tujuan, demikian juga evaluasi sesuai dengan proses, isi dan tujuan kurikulum.[34]

Pengertian kurikulum senantiasa berkembang terus sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Dengan beragamnya pendapat mengenai pengertian kurikulum, maka secara teoritis kita agak kesulitan menentukan satu pengertian yang dapat

[34] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm. 102.

merangkum semua pendapat. Berdasarkan hasil kajian, diperoleh beberapa dimensi kurikulum sebagai berikut:[35]

R. Ibrhim mengelompokkan kurikulum menjadi tiga dimensi, yaitu kurikulum sebagai subtansi, kurikulum sebagai sistem, dan kurikulum sebagai bidang studi. Dimensi-dimensi tersebut antara lain:[36]

Dimensi pertama memandang kurikulum sebagai rencana kegiatan belajar siswa di sekolah atau sebagai perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum dapat juga menunjuk pada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal dan evaluasi. Suatu kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai hasil perstujuan bersama antara penyusun kurikulum dan pemegang kebijakan pendidikan dan masyarakat.

Dimensi kedua memandang kurikulum sebagai bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan dan bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencangkup struktur personalia dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakannya. Hasil dari suatu sistem adalah tersusunnya suatu kurikulum. Dan fungsi dari sistem adalah memelihara kurikulum agar tetap dinamis.

---

[35] Tim pengembangan MKD, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 5.

[36] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm. 3

Dimensi ketiga memandang kurikulum sebagai bidang studi, yaitu bidang studi kurikulum. Hal ini merupakan kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Mereka yang mendalami bidang kurikulum mempelajari konsep-konsep dasar tentang kurikulum, melalui studi kepustakaan dan berbagai kegiatan penelitian dan percobaan, sehingga menemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum.

Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan. di samping kedua fungsi itu, kurikulum juga merupakan suatu bidang studi yang ditekuni oleh para ahli atau spesialis kurikulum, yang menjadi sumber konsep-konsep atau memberikan landasan-landasan teoritis bagi pengembangan kurikulum berbagai institusi pendidikan.[37]

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian kualitatif yang lebih mengarah kepada data-data yang bersifat

[37] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm. 4

deskriptif. Lain dari penelitian kuantitatif yang menghasilkan data dalam bentuk angka statistik.

Penelitian kualitatif mendapatkan data dengan cara induktif. Peneliti harus datang ke latar penelitian, berada di sana dalam waktu yang memadai dan menggali masalah menggunakan cara interaksi dengan para partisipan yaitu subjek pemilik realitas yang akan diteliti.[38]

Karena sifat metode yang kualitatif yang induktif inilah maka dalam penelitian kualitatif tidak ada rumusan hipotesis. Tapi bukan berarti penelitian kualitatif tidak boleh sama sekali mencari teori yang sudah ada, boleh saja mencari penjelasan dari teori yang sudah ada untuk membentuk persepsi.

2. Pengumpulan Data

a. Observasi

Sesuai dengan salah satu ciri metode kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama. Observasi dianggap sebagai bentuk penelitian paling murah sebab dapat dilakukan seorang diri tanpa memerlukan biaya. Teknik observasi tidak melakukan intervensi dan dengan demikian tidak mengganggu objektivitas.

Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari penulis baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Instrumen yang dapat digunakan yaitu lembar pengamatan, panduan

[38] Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2013), hlm. 41

pengamatan. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi antara lain: ruang (tempat), perilaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi yaitu untuk menyajikan gambaran realistis perilaku atau kejadian, menjawab pertanyaan, membantu mengerti perilaku manusia, dan evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.[39]

Metode observasi digunakan peneliti untuk mendapatkan data tentang proses penyunan kurikulum dan menggali apa saja yang menjadi kendala-kendala dalam proses penyusunan kurikulum pesantren digunakan juga untuk mencocokan antara data di atas kertas dengan lapangan.

Jenis observasi yang digunakan peneliti adalah jenis observasi tidak berstruktur dimana peneliti harus mampu mengembangkan daya penelitiannya.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data melalui interview/mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait permasalahan kepada dua orang atau lebih secara langsung berhadap-hadapan, yang

[39] Juliansyah Noor, *Metode penelitian: Skripsi, Tesis, Desertasi dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 140.

saling berkomunikasi secara lancar dan wajar dengan informan yang diteliti.[40]

Metode ini bertujuan untuk mendapatkan data dan keterangan langsung tentang proses penyusunan kurikulum di pondok pesantren dari berbagai informan, seperti Pengasuh Pondok Pesantren al-Barokah, Divisi Bidang Kurikulum Pendidikan Madrasah Dinniyah Pesantren Al-Barokah, Waka Kurikulum untuk MA-Mts Al-Barokah, dan Pengurus Pondok Pesantren al-Barokah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian yang ada. Dokumentasi ini bisa berupa arsip-arsip, buku-buku, monografi, dan refrensi yang dapat melengkapi data dan memperkuat data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan watusehingga memberi peluang pada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di masa silam.[41]

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang profil Yayasan, pondok pesantren, data tenaga pendidik dan kependidikan, serta kurikulum pesantren. Dapat digunakan juga untuk menguatkan data yang diperoleh dari data lain.

d. Metode Analisis Data

[40] Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 162.
[41] Juliansyah Noor, *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Desrtasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm.140

Setelah data-data yang diperoleh terkumpul, kemudian data tersebut diklasifikan dan dianalisis dengan teknik analisis data kualitatif, yaitu data yang diperoleh kemudian dijelaskan dan selanjutnya dianalisis dengan tetap menggunakan kata-kata yang disusun kedalam teks yang diperluas melalui tiga tahap proses, yaitu:[42]

a. Reduksi Data, yaitu proses menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan memilih bagian terpenting yang sesuai dengan penelitian.
b. Penyajian Data, Yaitu proses menyusun data yang diperoleh dari informan dengan menarik sebuah kesimpulan yang kemudian dianalisis dan mengambil sebuah tindakan yang sesuai dengan pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian data sebelumnya.
c. Penarikan Kesimpulan, yaitu proses menggambarkan maksud dari data yang ditampilkan. Proses ini dapat menggunakan cara membedakan dan membandingkan data yang tipologis, menjabarkan tentang tema dan pola-pola pengelompokan.

Konsep analisis data dalam penelitian ini menggunakan konsep yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman yaitu analisis dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.Aktivitas analisis data dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu

[42] Mathew B Milles dan Michail Hiberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UII Press, 1992), hlm. 19.

yaitu meliputi data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/veryfication*.[43]

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini agar dapat memberikan gambaran secara umum dan mempermudah bagi pembaca, maka penulis mencoba menyusun sistematika pembahasan skripsi ini sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah yang menjelaskan latar belakang munculnya masalah dengan dipertegas dalam rumusan masalah, dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II menguraikan gambaran umum tentang pondok pesantren Al-Barokah, baik dari sejarah berdirinya, letak geografis, profil visi dan misi pondok pesantren Al-Barokah. Sehingga dapat dipahami tentang gambaran yang real tentang latar penelitian yang dilakukan dan penyesuaian terhadap apa yang sudah dijelaskan di bab I.

Bab III berisikan tentang inti penelitian dan pembahasannya. Setelah dalam bab II dijelaskan tentang kondisi real dari lapangan penelitian, maka bab III ini berupaya membahas tentang objek penelitian dari mulai proses penyusunan kurikulum dan penyesuiannya dengan kurikulum pemerintah, kendala-kendala pondok pesantren Al-Barokah

[43] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D,* (Bandung: Alfabeta, 2009) hlm. 337.

dalam menyesuaikan kurikulum pesantren dengan kurikulum pemerintah dan solusi dalam memecahkan kendala/masalah yang muncul dalam proses penyusunan kurikulum dan penyesuaiannya.

Bab IV merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian dan saran-saran baik yang berkaitan dengan penelitian ini secara khusus maupun penelitian pada umumnya. Sehingga menjadi sebuah kesimpulan akhir yang didapatkan dari proses penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian di atas, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses penyusunan kurikulum di pondok pesantren Al-Barokah melibatkan banyak pihak. Mulai dari Masyayikh, dewan asātidz, dewan guru formal, dan koordinator pengurus HISBA. Adapun proses penyusunan kurikulum dan penyesuaiannya dengan kurikulum pemerintah meliputi beberapa tahap:

   Pertama, musyawarah dengan mengkaji dan mempertimbangkan hal-hal seperti; evaluasi akhir tahunan, adanya dawuh dari dewan masyayikh, respon masyarakat sekitar dan wali santri, perkembangan peserta didik, hasil *out put* dan *out come*, perkembangan sistem dan teknologi pendidikan terkini.

   Kedua, melakukan studi banding ke pondok pesantren lain untuk mengkaji sistem dan kurikulumnya. Kemudian mengambil hal-hal yang dapat diterapkan di pondok pesantren Al-Barokah.

   Ketiga, hasil studi banding tersebut dilaporkan dalam forum musyawarah, kemudian dikaji dan disesuaikan dengan cara mengambil hal-hal yang sesuai dengan tujuan serta dapat diterapkan di pondok pesantren Al-Barokah.

   Keempat, menyusun kerangka kurikulum pondok pesantren dengan bekal hasil studi banding.

Kelima, memasukkan isi kurikulum yang meliputi mulai dari tujuan, isi, metode dan evaluasinya. Semuanya melalui proses penyesuaian dengan kurikulum pemerintah terlebih dahulu.

Keenam, hasil penyusunan kurikulum diserahkan kepada dewan pembina untuk mendapatkan persetujuan.

Ketujuh, hasil dari proses penyusunan dan penyesuaian kurikulum disosialisasikan kepada seluruh tenaga pendidik dan kependidikan, pengurus dan semua santri.

2. Adapun kendala-kendala yang muncul dalam penyusunan kurikulum dan penyesuainnya terhadap kurikulum pemerintah antara lain:
   a. Penyesuaian alokasi waktu untuk materi pesantren dan materi madrasah
   b. Perbedaan dalam pemilihan materi bahan ajar yang sesuai.
   c. Kondisi latar belakang pendidikan tenaga pendidik sekaligus penyusun kurikulum terhadap pemahaman tentang kurikulum.
   d. Perbedaan muatan isi antara pondok pesantren dan pendidikan formal.
   e. Penyesuaian kalender akademik.
3. Solusi dalam pemecahan masalah terhadap kendala-kendala yang muncul dalam penyusunan kurikulum dan penyesuaiannya terhadap kurikulum pemerintah antara lain:
   a. Menyesuaikan alokasi waktu dengan tepat antara mata pelajaran untuk pesantren dan mata pelajaran untuk pendidikan formal.

b. Mengadakan musyawarah untuk mufakat mengenai perbedaan atas ajuan materi bahan ajar dengan semua jajaran panitia penyusun kurikulum.

c. Memberikan pemahaman lebih tentang kurikulum kepada tenaga pendidik (dewan Assātidz) yang hanya memiliki latar belakang pendidikan pesantren atau berpendidikan formal tetapi tidak sampai pergruan tinggi.

d. Menyesuaikan kalender pendidikan madrasah diniyah terhadap kalender pendidikan formal. Sehingga yang tadinya pendidikan madrasah dinniyah menggunakan kalender pendidikan berdasarkan kalender hijriyah diubah menjadi berdasarkan kalender nasional (Masehi).

B. Saran-saran

Setelah membahas tentang kendala-kendala pesantren dalam penyusunan kurikulum serta penyesuaiannya terhadap kurikulum pemerintah di pondok pesantren al-Barokah, penulis ingin mengajukan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan untuk pembenahan terkait dengan kendala penyusunan kurikulum pesantren. Adapun saran-saran yang penulis ajukan antara lain:

1. Alokasi waktu untuk kelas takhossus.

   Kelas takhossus selama ini difokuskan untuk pendalaman kitab-kitab klasik. Hampir seluruh waktunya penuh dengan kajian dan pendalaman kitab. Penulis kira perl adanya sebuah tambahan

alokasi waktu dalam kelas takhossus untuk jam pelatihan dan ketrampilan (*skill*) seperti: menjahit, komputer dan lain-lainnya yang mendukung untuk kehidupan setelah selesai pendidikan di pesantren. Sehingga, santri yang telah lulus mempunyai skill dan ketrampilan untuk dikembangkan di masyarakat.

2. Perbedaan latar belakang pendidikan tenaga pendidik.

   Jika perbedaan latar belakang pendidikan pada tenaga pendidik ini menjadikan diadakannya pendidikan dan pelatihan (diklat) tentang kurikulum untuk ustadz-ustadz yang tidak mengenyam pendidikan formal, alangkah baiknya juga diadakan pula bagi tenaga pendidik yang tidak memiliki latar belakang pendidikan pesantren. Bukan lagi tentang kurikulum, melainkan berupa pendalaman pemahaman agama dan kepesantrenan. Sehingga ketika mengajarkan ilmu atau pengetahuan umum dapat dikolaborasikan dengan pemahaman keagamaannya.

3. Pemilihan bahan materi.

   Penulis sekedar memberikan saran dalam pemilihan bahan ajar yang sesuai tersebut untuk lebih mengedepankan tujuan dan kesesuian tingkat pendidikannya. Selain itu, perlu juga pengembangan dalam membawakan mata pelajarannya. Hal ini terkait tentang metode dan strategi pembelajaran dalam kelas. Sehingga santri lebih aktif dalam proses pembelajaran. Untuk mewujudkan hal tersebut, perlulah kiranya pendidikan yang

berkelanjutan. Artinya tenaga pendidik tidak berhenti untuk terus belajar dan memperdalam pemahaman terhadap materi yang diajarkan.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, pada akhirnya selesai juga penyusunan skripsi tentang "Kendala Pesantren Dalam Penyusunan Kurikulum dan Penyesuaiannya dan Kurikulum Pemerintah" yang peneliti kaji di pondok pesantren Al-Barokah.

Masih banyak sekali kekurangan dari penulisan skripsi ini, maka penulis mohon untuk kritik serta sarannya dari para pembaca semua untuk kemudian dapat di revisi dengan lebih baik dan benar.

Demikian, semoga dapat bermanfaat bagi semuanya terutama bagi kalangan pesantren. *Aamiin... Yaa Robbal'alamiin...*

DAFTAR PUSTAKA

Aly, Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakata: Pustaka Pelajar, 2011.

Anwar, Ali, *Pembaruan Pendidikan Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Arifin, Zainal, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2012.

Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren; Study tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S, 1985.

Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi; dalam Masyarakat Jawa.* Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research* I. Yogyakarta: UGM, 1980.

Idi, Abdullah, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.

Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1997.

Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina, 1997.

Masyhud, Sulthon, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2005.

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Nasution, S, *Pengembangan Kurikulum.* Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003.

----------, *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Noor, Juliansyah, *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Desrtasi, dan Karya Ilmiah,* (Jakarta: Kencana, 2013)

Staruss, Anselm dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, terj. H.M. Djunaidi Ghony. Surabaya: Bina Ilmu, 1997.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Bandung: Rosdakarya, 2012.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D,* (Bandung: Alfabeta, 2009)

Sugono, Dedi, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Putra, Nusa, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2013.

Tim pengembangan MKD, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

Wahid, Abdurrahman, *Pesantren Sebagai Subkultur* dalam: M. Dawam rahardjo (Ed), *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3S, 1974.

Raharjo, Rahmat, *Kurikulum Pesantren Salafi pada Pesantren Kholafi*, Jurnal di terbitkan PPS. IAIN Nurul Jadid, dalam: http://pps.iainuruljadid.ac.id, 2015.

INSTRUMEN PENELITIAN

PENGUMPULAN DATA DENGAN WAWANCARA

A. UNTUK DEWAN ASSATIDZ BIDANG KURIKULUM DAN DIROSAH

1. Di dalam lingkup pendidikan di Pondok Pesantren Al-Barokah, kurikulum apa yang di gunakan dalam menyelenggarakan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Baroakah?
   Jawab: *kurikulum yang digunakan di pondok pesantren adalah kurikulum integrasi antara kurikulum mandiri dan kurikulum pemerintah.*

2. Terkait tentang penyelengaraan pendidikan di pondok pesantren Al-Barokah, dimana ada Madin kemudian seiring berjalannya waktu dididrikan pula MA-Mts Al-Barokah, menurut Bapak/Ibu apakah memiliki dampak yang serius terhadap pondok pesantren Al-Barokah itu sendiri?
   Jawab: *Iya, memang kehadirannya sangat mempengaruhi lembaga pendidikan pesantren. Karena sebelumnya hanya menggunakan kurikulum mandiri dimana peantren dapat dengan mudah membuatnya. Kakan tetapi sekarang kami harus menyesuaikannya dengan kurikulum pemerintah.*

3. Dalam keberadaan MA-Mts sebagai penyeimbang pengetahuan, apakah karakteristk pesantren ini akan lebur ke dalam sistem pendidikan nasional atau akan tetap di pertahankan ?
   Jawab: *pesantren sebagai sebuah intansi pendidikan tertua di Indonesia pastinya akan tetap berusaha menjaga identitasnya. Meskipun pondok pesantren menggandeng pendidikan dan kurikulum pemerintah, tapi tetap menjaga marwah dan karakter pendidikan pesantren untuk ber-tafaqquh fi ad-diin dengan mengacu pada kajian kitab-kitab klasik.*

4. Dalam upaya mempertahankan karakteristik (*ruh*) pendidikan pesantren, upaya apa saja yang d tempuh selama ini?
   Jawab: *Menyesuaikan kurikulum pesantren dengan kurikulum pemerintah tanpa harus menghilangkan salah satunya. Kami tetap konsisten dalam pendidikan pesantren tetapi kami juga tetap mengikuti ketentuan-ketentuan yang berlaku dari pemerintah. Salah satunya dengan membuat kurikulum yang terintegrasi dengan kurikulum pemerintah.*

5. Bagaimana proses penyusunan kurikulum di pesantren al-barokah ?
   Jawab: *proses penyusunan melibatkan semua lembaga pendidikan yang ada di pondok pesantren al-Barokah. Dimulai dengan musyawarah evaluasi, kemudian mempertimbangkan dawuh-dawuh dari masyayikh, musywarah besar yang melibatkan civitas pendidikan pondok pesantren, membut konsep dengan landasan visi misi dan tujuan pendidikan pesantren, kemudian mengolah data-data hasil dari studi banding. Setelah itu menyusunnya untuk keperluan pendidikan di pesantren dengan maqolah " Muhafadzotu al-qodiimi as-Sholih wa al-akhdzu bi al-jadiidi Al-Ashlah". Setelah rancangan kurikulum jadi, kemudian di*

serahkan ke dewan masyayikh dan pembina pesantren untuk minta persetujuan dan restunya. Apabila ada masukan penambahan dan pebguruangan, musywarah kembali di adakan untuk mempertimbangkannya. Setelah di sepakati, diadakan sosialisasi terpadu yang melibatkan semua tenaga pendidik di pondok pesantren al-Barokah, pengurus, dan santri.

6. Hal-hal apa saja yang menjadi pertimbangan dalam menyusun kurikulum pesantren ?
   Jawab: *Pertimbangan utama adalah bagaiamana semua santri ini dapat memiliki kompetensi pesantren dengan pengetahuan dan pengamalan ilmu agama sekaligus mempunyai kompetensi di bidang akademik keilmuan umum. Kemudian dawuh-dawuh dari dewan pembina dan masyayikh juga menjadi sesuatu yang di pertimbangkan.*

7. Siapa saja yang terlibat dalam penyusunan kurikulum pesantren di ponpes Al-Barokah?
   Jawab: *banyak pihak, mulai dari masyayikh, dewan Assatidz dan Assatidzah, Dewan guru di pendidikan formal, dan sebagian pengurus.*

8. Adakah peran dari Guru formal dalam proses penyesuaian kurikulum pesantren AL-Barokah ini?
   Jawab: *Ada, dalam hal ini pesantren perlu mengikutkan peran guru pendidikan formal. Karena hal ini berkaitan dengan penyesuaian kurikulum pesantre dengan kurikulum pendidikan formal (pemerintah).*

9. Apakah sempat mengalami perbedaan pandangan dalam penyusunan kurikulum pesantren di Ponpes Al-Barokah?
   Jawab: *Selalu ada perbedaan pendapat antar musyawirin penyusunan kurikulum ini. Biasanya perbedaan terjadi karena latar belakang pendidikan tenaga pengajar dari pesantren yang berbeda-beda. Masing-masing terkadang membawa ciri khas pendidikan pesantrennya masing-masing.*

10. Di sisi mana perbedaan pandangan tersebut muncul?
    Jawab:

11. Kira-kira, apa yang menyebabkan perbedaan pandangan itu muncul?
    Jawab:

12. Bagaiamana solusi dalam pemecahan masalah ketika tejadi perbedaan antara anggota penyusunan kurikulum tersebut?
    Jawab:

13. Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana kebijakan pengasuh (*masyayikh*) dalam memutuskan atau menentukan kurikulum di ponpes al-Barokah?
    Jawab:

14. Apa yang dilakukan saat terjadi perbedaan pendapat antara pengasuh dengan konsep kurikulum yang telah di musyawarahkan?
    Jawab:

15. Mengerti akan adanya pendidikan formal dengan kurikulum yang telah di tentukan itu, apa saja kendala pesantren dalam menyesuaikan kurikulum pesantren terhadap kurikulum pemerintah ?
    Jawab:

16. Bagaiamana solusi/ cara untuk menyiasati kendala-kendala tersebut agar kurikulum pesantren dan kurikulum pemerintah dapat disesuaikan/ dapat berjalan bersama tanpa mengurangi satu sama lain?
    Jawab:

17. Dalam kurikulum pesantren Al-Barokah, apa yang ingin di tonjolkan dalam sistem pembelajarannya?
    Jawab:

18. Dalam penyusunannya, apakah pesantren Al-Barokah menggunakan sumber (refrensi) dari kurikulum lembaga/pesantren lain?
    Jawab:

19. Kemudian, langkah apa saja yang dilakukan pesantren agar kurikulum yang telah di tetapkan itu dapat di terapkan?
    Jawab:

20. Apa saja kendala yang di hadapi Dewan Assatidz/ah dalam menerapkan kurikulum pesantren yang di sesuaikan dengan kurikulum pemerintah ini?
    Jawab:

21. Dalam proses pembelajaran di dalam kelas, adakah metode-metode pembelajaran yang di gunakan ? Apa sajakah itu ?
    Jawab:

22. Adakah model evaluasi tertentu yang di gunakan pesantren untuk menlilai suatu keberhasilan dari kurikulumnya?
    Jawab:

B. UNTUK PENGASUH PESANTREN

1. Di dalam lingkup pendidikan di Pondok Pesantren Al-Barokah, kurikulum apa yang di gunakan dalam menyelenggarakan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Baroakah?
2. Keberadaan MA-MTs di ponpes Al-Barokah sbg pendidikan formal selama ini harus tetap mengikuti petunjuk kurikulum yang sudah di tetapkan pemerintah. Sedangkan madrasah dinniyah kurikulumnya di buat oleh pihak pesantren. Menurut Bapak/Ibu, apakah selama ini pendidikan diniyah sedikit tergeser ?

3. Dalam keberadaan Ma/Mts sebagai penyeimbang pengetahuan, apakah karakteristk pesantren ini akan lebur ke dalam sistem pendidikan nasional atau akan tetap di pertahankan ?
4. Dalam upaya mempertahankan karakteristik (ruh) pendidikan pesantren, uapaya apa saja yang d tempuh selama ini?
5. Bagaiaman kurikulum yang berlaku di pondok pesantren Al-Barokah ini?
6. Bagaimana proses penyusunan kurikulum di pesantren al-barokah ?
7. Hal-hal apa saja yang menjadi pertimbangan dalam menyusun kurikulum pesantren ?
8. Mengerti akan adanya pendidikan formal dengan kurikulum yang telah di tentukan itu, apa saja kendala pesantren dalam menyesuaikan kurikulum pesantren terhadap kurikulum pemerintah ?
9. Bagaiamana solusi/ cara untuk menyiasati kendala-kendala tersebut agar kurikulum pesantren dan kurikulum pemerintah dapat disesuaikan/ dapat berjalan bersama tanpa mengurangi satu sama lain?
10. Dalam kurikulum pesantren Al-Barokah, apa yang ingin di tonjolkan dalam sistem pemebelajarannya?
11. Dalam penyusunannya, apakah pesantren Al-Barokah menggunakan sumber (refrensi) dari kurikulum lembaga/pesantren lain?
12. Kemudian, langkah apa saja yang dilakukan pesantren agar kurikulum yang telah di tetapkan itu dapat di terapkan?

C. UNTUK PENGURUS PONDOK

1. Apakah pengurus pondok pesantren terlibat langsung dalam proses penyusunan kurikulum?
2. Sejauh mana pengetahuan Bapak/Ibu tentang kurikulum pesantren Al-Barokah?
3. Sejauh ini, apa saja peran dari pengurus pesantren dalam upaya mengaplikasikan kurikulum yang sudah di tetapkan ?
4. Tentang kendala , apa saja kendala yang di hadapi pengurus pondok terhadap penerapan kurikulum pesantren yang di sesuiakan terhadap pendidikan formal ini?
5. Menurut pandangan Bapak/Ibu, selama ini bagaimana sistem pendidikan pesantren Al-Barokah? Apakah masih tetap mempertahankan ruh-nya atau malah justru lebur dalam pendidikan formal?

6. Menurut Bapak/Ibu, apa yang hendak menjadi evaluasi dalam kurikulum pesantren Al-Barokah ?
7. Bagamana bentuk kepengurusan di ponpes Al-barokah? Apakah bersifat sendiri-sendiri atau memiliki tugas yang sama?
8. Bagaimana komunikasi antara pesantren dengan pendidikan formal?

D. UNTUK GURU FORMAL

1. Apakah pihak Guru dalam pendidikan formal di ikut sertakan dalam penyusunan kurikulum pesantren ?
2. Bagaimana pandangan Anda tentang proses penyusunan kurikulum di pesantren Al-Barokah?
3. Menurut Bapak/Ibu, sebagai waka kurikulum pendidikan formal di ponpes Al-Barokah, kendala apa saja yang di hadapi pihak pesantren untuk menyesuaikan kurikulumnya dengan kurikulum pemerintah ?
4. Dan apa saja kendala atau tantangan bagi Guru formal dalam penyesuaian kurikulum pesantren ini ?
5. Kalaulah ada evaluasi dalam penerapan kurikulum pesantren yang di sesuaikan dengan pendidikan formal, kira-kira ada masukan apa dari Bapk/Ibu untuk pihak pesantren ?
6. Selama berproses di pendidikan formal ponpes Al-Barokah, bagaimana menurut Bapak/Ibu bagaimana komunikasi antar Dewan Assatidz dan Guru pendidikan formal?
7. Ketika ada kendala dalam proses belajar mengajar, apakah ada konsultasi dari pihak pendidikan formal dengan pengurus pondok untuk memecahkan masalah itu atau cukup di selesaikan internal dalam pendidikan formal?

Catatan Lapangan
Metode Pengumpulan data: Wawancara

Hari/Tanggal : 17 April 2016
Jam : 14.00 WIB
Lokasi : Kantor Kamad Aliyah Al-Barokah
Sumber Data : Bapak Ust. Imam Syafi'i S.Pd. I

Deskripsi Data:

Informan adalah kepala Madrasah Aliyah Al-barokah sekaligus pengajar di Madrasah Diniyah Al-Barokah. Dalam Wawancara kali ini peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang kurikulum pondok pesantren Al-Barokah, proses penyusunan kurikulum pesantren, serta kendala-kendala yang dihadapi dan solusinya.

Dari hasil wawancara tersebut di dapat sebuah data bahwa kurikulum di pondok pesantren Al-Barokah adalah model kurikulum terpadu dimana jenjang pendidikan madrasah diniyah di setarakan dengan jenjang pendidikan formal di pondok pesantren Al-Barokah. Sehingga ada upaya penyesuaian kurikulum mandiri (kurikulum yang di buat pondok pesantren) dengan kurikulum pemerintah (dalam hal ini menggunakan KTSP). Proses penyusunan melibatkan banyak pihak, mulai Masyayikh pesantren sampai dengan pengurus pesantren.

Adapun kendala-kendala yang di hadapi dalam proses penyusunan dan peneysuaian kurikulum tersebut cukup banyak. Banyak sekali pertimbangan-pertimbangan untuk menentukan arah kebijakan dan mempertegas ciri khas pendidikan pesantren di pondok pesantren Al-Barokah. Kendala-kendala tersebut antara lain adalah: Alokasi waktu yang perlu disesuaikan, input peserta didik yang tidak merata, kurangnya tenaga pendidik yang sesuai dengan bidangnya, isi materi yang berbeda, kalender akademik yang perlu di seragamkan.

Interpretasi:

Proses penyusunan kurikulum dan penyesuaiannya dengan kurikulum pemerintah memang bukan hal mudah. Terlebih bagi pesantren yang masih perlu sekali memahami dengan baik apa itu kurikulum. Tidak cukup satu-dua pendidik yang faham, melainkan kefahaman kurikulum ini perlu di sama ratakan sehingga dapat terlaksana dengan baik.

DATA DIRI PENULIS

Nama	: Mohammad Rizki Siqiq
Tempat/Tgl. Lahir	: Kebumen, 16 Oktober 1991
Alamat Yogyakarta	: Perum Polri Blok A1, No. 20, Gowok, Caturtunggal, Sleman.
Alamat Asal	: Jl. Kutoarjo No. 25 Selang Kebumen, Jawa Tengah.
Nama Ayah	: Moh. Djawahir
Pekerjaan	: TU SMK PGRI 2 Kebumen
Nama Ibu	: Umi Hasanah
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga

Riwayat Pendidikan:

1998 -2004 : SDN 01 Selang Kebumen

2007-2010 : MTs Al-Barokah Binangun Karanggayam

2010-2012 : MA Al-Barokah Binangun Karanggayam

2012 s.d sekarang : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pengalaman Organisasi:

2013-2014 : Sekretaris Ikatan Mahasiswa Kebumen di Yogyakarta

2014-2016: Ketua Sanggar Ilir

2015-2016 : Divisi Seni dan Budaya IMAKTA (Ikatan Mahasiswa Kebumen di Yogyakarta)